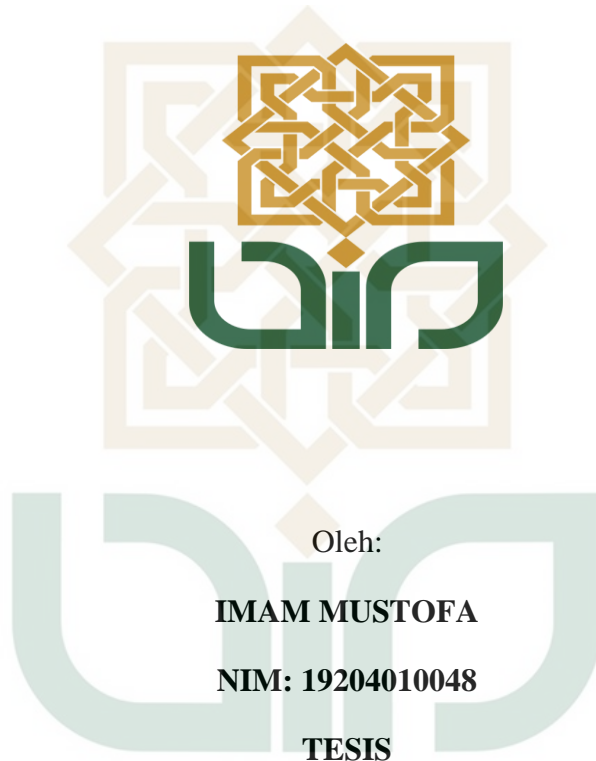


**PENDEKATAN HUMANISTIK GURU TPQ DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI TPQ AI-MUTTAQIN AMAN JAYA
PALEMBANG**



Oleh:

IMAM MUSTOFA

NIM: 19204010048

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Imam Mustofa, S.Pd**
NIM : 19204010048
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : -

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,



Imam Mustofa, S.Pd

NIM. 19204010048

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama **Imam Mustofa, S.Pd**

INIM : 19204010048

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : -

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,



Imam Mustofa, S.Pd

NIM. 19204010048

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDEKATAN HUMANISTIK GURU TPQ DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL (*SPIRITUAL INTELEGENSI*) SANTRI TPQ AL-
MUTTAQIN AMAN JAYA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Imam Mustofa, S.Pd
NIM : 19204010048
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : -

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 16 Oktober 2021

Pembimbing



Dr. Nur Saidah, M.Ag



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3274/Un.02/DT/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : PENDEKATAN HUMANISTIK GURU TPQ DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI TPQ AL-MUTTAQIN AMAN JAYA
PALEMBANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMAM MUSTOFA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010048
Telah diujikan pada : Jumat, 12 November 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 61601990e037



Penguji I

Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

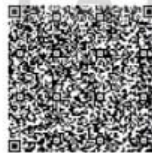
Valid ID: 61c594a48c3bb



Penguji II

Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd
SIGNED

Valid ID: 61b94c4e613c



Yogyakarta, 12 November 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61c5944397f55

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”¹



¹ Imam Muslim, Ath-Thabrani, Ad-Daruqutni, *Shahihul Jami'*, No. 3289,

ABSTRAK

IMAM MUSTOFA. *Pendekatan Humanistik Guru TPQ dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya.* Tesis. Yogyakarta: Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah kecerdasan spiritual santri merupakan sifat bawaan manusia yang dapat ditumbuhkembangkan melalui stimulus dan pembiasaan yang tepat. Idealnya seorang memiliki pemahaman agama yang baik akan selaras dengan perilakunya namun dalam prakteknya masih ditemukan perilaku yang tidak sejalan bahkan menyimpang dari ilmu agama. Berdasarkan permasalahan ini, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai pendekatan humanistik guru TPQ Al-Muttaqin, implikasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi pendekatan humanistik guru TPQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri TPQ Al-Muttaqin, mengetahui Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendekatan humanistik guru TPQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, mengetahui implikasi pendekatan humanistik guru TPQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Metode Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Adapun dalam teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian menggunakan analisis kualitatif yaitu reduksi data, verifikasi, dan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi, komunikasi dan pola pembiasaan menyenangkan yang dilakukan oleh guru TPQ dalam berbaur dan memberi semangat kepada santri hal ini dibuktikan oleh kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, memiliki rasa tanggung jawab dan keengganannya untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kegiatan yang berkaitan dengan keimanan, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar yang tinggi, memiliki rasa empati yang kuat.

Implementasi interaksi pendekatan humanistik guru TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya dilakukan pada proses KBM dan juga diterapkan di luar jam pembelajaran, pendekatan humanistik guru TPQ Al-Muttaqin diawali dengan melakukan pendekatan baik secara personal maupun kelompok kepada para santri, memberikan kesempatan terbuka kepada seluruh santri untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat kepada santri. Adapun proses interaksi edukatif di luar pembelajaran

dilakukan pada saat kegiatan keagamaan, seperti shalat 5 waktu berjama'ah, *yasinan*, pembacaan sholawat, MTQ dan serta rutinan rumah santri secara bergilir. Guru TPQ memberikan pembiasaan keagamaan, teladan serta motivasi secara langsung kepada santri.

Kata kunci: *Pendekatan Humanistik, Kecerdasan Spiritual*



ABSTRACT

IMAM MUSTOFA. *Humanistic Approach of TPQ Teachers in Improving Spiritual Intelligence of TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya Santri.* **Thesis. Yogyakarta: Masters in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Sunan Kalijaga, 2021.**

The background of the problem in this research is that the spiritual intelligence of students is an innate human trait that can be developed through appropriate stimulus and habituation. Ideally, a person who has a good understanding of religion will be in harmony with his behavior, but in practice, behavior is still found that is not in line and even deviates from religious knowledge. Based on this problem, it is necessary to conduct further research on the humanistic approach of the TPQ Al-Muttaqin teacher, the implications for increasing the spiritual intelligence of students as well as the supporting and inhibiting factors.

The purpose of this study was to find out how the implementation of the TPQ teacher's humanistic approach in improving the spiritual intelligence of TPQ Al-Muttaqin students, to find out what factors were supporting and constraining the implementation of the TPQ teacher's humanistic approach in increasing the spiritual intelligence of students, knowing the implications of the teacher's humanistic approach. TPQ in improving the spiritual intelligence of students.

Methods This research is a type of qualitative research using an educational psychology approach. As for the data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research data uses qualitative analysis, namely data reduction, verification, and conclusions. Testing the validity of the data in this study is data triangulation, namely technical triangulation, source triangulation, and time triangulation.

The results showed that the ability of interaction, communication and pleasant habituation patterns carried out by TPQ teachers in mingling and encouraging students was evidenced by the ability to be flexible, high level of awareness, ability to face and take advantage of suffering, make life meaningful and have a quality of life. who is inspired by vision and values, has a sense of responsibility and reluctance to cause unnecessary harm, activities related to faith, dhikr and prayer, has a high quality of patience, has a strong sense of empathy.

The implementation of the interaction of the humanistic approach of the TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya teacher is carried out in the KBM process and is also applied outside of learning hours, the humanistic approach of the TPQ Al-Muttaqin teacher begins with approaching both personally and in groups to the students, providing

open opportunities for all students to ask and express opinions to students. The process of educative interaction outside of learning is carried out during religious activities, such as praying 5 times in congregation, yasinan, reading sholawat, MTQ and students' home routines in turns. TPQ teachers provide religious habituation, role models and direct motivation to students.

Keywords: *Humanistic Approach, Spiritual Intelligence*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا اشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Syukur alhamdulillah penulis penjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, meskipun dalam prosesnya, banyak sekali rintangan dan hambatan. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dapat diselesaikannya tesis ini benar-benar merupakan pertolongan Allah SWT. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi seluruh umat. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'at darinya. Tesis ini merupakan kajian singkat tentang Pendekatan Humainistik Guru TPQ dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri TPQ Al-Muttaqin. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meinimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang mengizinkan peneliti dalam menjalani penelitian.
3. Ketua dan sekretaris Prodi Magister PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak masukan dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi.
4. Dr. Nur Saidah, M.Ag selaku dosen pembimbing tesis yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan peneliti dalam menempuh studi dan berkenan meluangkan waktu untuk memberikan saran, arahan, dan bimbingan kepada

peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Segenap narasumber yang telah bersedia untuk membantu atas kelancaran penelitian ini dan telah meluangkan waktu untuk penulis wawancara.
7. Ayahanda tercinta Imam Kholidin dan Ibunda tersayang Sopyah serta kakak saya adik-adik saya Mahfudz Romndoni dan Muhammad Aldiansyah yang selalu mendukung secara moril dan materil, serta mendoakan penulis untuk menjadi anak yang sholeh, berbakti, dan berhasil..
8. Sahabat-sahabatku semua saudara seperjuanganku di kelas 3C yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang tidak henti-hentinya memberikan bantuan, dukungan moral dan doanya selama proses penyelesaian
9. Sahabat-sahabat satu kontrakan (Surgaku 19)Mujahidin Al-Mubarak Salahuddin Abdul Rahman, Rahmat, Karim Abdillah, Jihan Ramadhan, Hamzah, Ahmad Zain dan Saka, teman satu atap yang selalu menjaga semangat untuk kuliah dan tesisan bareng.
10. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan tesis dan dalam menempuh studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dalam kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 28 Mei 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan.....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	13
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian.....	43
G. Sistematika Pembahasan.....	50
BAB II GAMBARAN UMUM TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN AL-MUTTAQIN AMAN JAYA	52
A. Profil Taman Pendidikan Al-Qur’an	52
B. Sejarah Berdirinya TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya.....	52
C. Visi Misi TPQ Al-Muttaqin.....	53
D. Keadaan Sarana dan Prasarana	54
E. Keadaan Guru/Ustadz dan Peserta Didik TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya	56

F. Kegiatan TPQ Al-Muttaqin	57
BAB III PENDEKATAN HUMANISTIK GURU TPQ DAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI TPQ AL-MUTTAQIN AMAN JAYA	60
A. Implementasi Pendekatan Humanistik Guru TPQ Aman Jaya	60
1. Pendekatan Humanistik Guru TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya dalam Proses Pembelajaran santri	64
2. Pendekatan Humanistik Guru TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya di luar jam Pembelajaran santri	72
3. Pendekatan Humanistik Guru TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya	76
B. Implikasi Pendekatan Humanistik Terhadap peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri	87
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	97
BAB IV PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	186

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Foto Dokumentasi
- Lampiran II : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran III : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran IV : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran V : Catatan Lapangan
- Lampiran VI : Fotokopi Bukti Seminar Proposal
- Lampiran VII : Fotokopi Berita Acara Seminar
- Lampiran VIII : Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran IX : Kartu Bimbingan Tesis
- Lampiran X : Daftar Riwayat Hidup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Hal ini tidak jauh menurut pendapat Ahmad D. Marimba, pendidikan merupakan proses bimbingan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Adapun dalam pendidikan juga melibatkan banyak hal yang dapat membuatnya berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut adalah unsur-unsur yang ada dan terlibat didalamnya. Adapun beberapa unsur dalam pendidikan yakni tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, materi pendidik, alat dan metode pendidikan, lingkungan pendidikan, dan yang tidak kalah penting adalah pendekatan pendidikan.³

Pendekatan dalam pembelajaran menjadi tugas guru yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Setidaknya guru dapat menerapkan empat pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu pendekatan

² Eka Yuniarti, Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 2, Agustus 2017, Hal 6.

³ Miftahul Huda, *Model- model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-isu dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Desember 2014) hal. 72

subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonstruksi sosial.⁴

Adapun Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan diantaranya pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Pendekatan ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*Personalized Education*), yaitu Jhon Dewey (*Progressive Education*) dan J.J. Roasseau (Romantic Edication) aliran ini memberikan tempat utama kepada siswa. anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. siswa mempunyai potensi, memiliki kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanistik juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (empati, nilai, dan lain-lain).⁵

Pendekatan humanistik ini dikembangkan oleh ahli humanistik. Aliran lebih ini memberikan tempat utama kepada siswa. Guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya. Oleh karena itu peran guru yang diharapkan diantaranya adalah mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif, menghormati individu peserta didik, tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat. Pada Pendekatan humanistik juga menekankan integritas, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat

⁴ Suptihatin, Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal. Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 Januari-juni 2017

⁵ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2014) hal 360

intelektual tetapi juga emosional dan tindakan. Beberapa acuan dalam pendekatan ini diantaranya: integritas semua domain afeksi peserta didik, yaitu emosi sikap, nilai-nilai dan domain kognisi, yaitu kemampuan dan pengetahuan, kesadaran dan kepentingan, Respon terhadap ukuran tertentu, seperti kedalaman suatu keterampilan.⁶

Pendidikan humanistik merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya, maka manusia sebagai makhluk hidup, harus mampu melangsungkan hidup, mempertahankan, mengembangkan hidupnya. Posisi pendidikan dapat membangun proses-proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang dan lain sebagainya.⁷

Dengan demikian memanusiakan manusia berarti: pertama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasarnya atau disebut fitrah manusia. Kedua, memanusiakan manusia berarti usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat potensialnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan

⁶ Elok Sektiyo Rini, *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Tulungagung: 2 februari 2017). Hlm 27

⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). Hlm 34

teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman, dan takwa kepada Allah SWT.⁸

Berdasarkan dari penjelasan tentang bagaimana pendekatan humanistik di atas memiliki banyak pengaruh besar terhadap usaha dalam meningkatkan kecerdasan pada peserta didik. Para psikolog membagi kecerdasan menjadi beberapa jenis, diantaranya; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Diantara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual memiliki peran yang sangat penting, bahkan kecerdasan spiritual mampu mengaktifkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Pada dasarnya kecerdasan spiritual memiliki dampak positif yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik.⁹

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshal yang dikutip oleh Zamzami dalam penelitiannya berpendapat bahwa kecerdasan spiritual pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spriritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangungdiri manusia secara utuh. Mendefinisikan dengan istilah yang berbeda tetapi dengan makna yang sama. Menurut Sinetar kecerdasan spiritual

⁸ Suptihatin, Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Kependidikan Islam*, hal 12

⁹ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007) hal. 32

adalah pikiran yang terinspirasi dan mendapatkan dorongan dari thes-ines atau penghayatan ketuhanan, yang semua manusia menjadi bagian darinya.¹⁰

Menurut Zohar dan Marshal yang dikutip oleh Abudin Nata mengungkapkan aspek-aspek yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan menjadi bidang mandiri.¹¹

Menurut Yuliyatun dalam artikelnya dalam menyebutkan bahwa kecerdasan spriritual tidak hanya sampai pada teoritis saja namun sampai pada praktisnya, ada beberapa faktor eksternal yang dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual pada peserta didik yakni, keluarga, masyarakat, pendidik. Adapun beberapa upaya pendidik dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa diantaranya menjadi teladan bagi peserta didik, membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka, membaca Al-Qur'an bersama peserta didik dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita, menceritakan pada peserta didik

¹⁰ Zamzami dan M.As'ad Djalali, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan, Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, September 2012.

¹¹ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan...*, hal 360

tentang kisah-kisah agung tokoh spiritual, mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak peserta didik kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita, melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, membaca puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional, mengajak peserta didik menikmati keindahan alam, mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial.¹²

Kemudian tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang dikutip oleh Baharudin dan Esa Nurwahyuini, mencakup hal-hal berikut: Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan Holistik) Kecenderungan nyata untuk bertanya “ mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.¹³ Berdasarkan pemaparan di atas kecerdasan spiritual merupakan landasan yang di perlukan untuk mengaktifkan IQ dan EQ. Hal ini secara efektif dimana salah satunya yakni dengan menggunakan pendekatan humanistik.¹⁴

¹² Yuliyatun, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 November 2013

¹³ Ary Ginanjar, *ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Argatilanta, 2001). Hal.11

¹⁴ *Ibid.* Hal. 11

Pencarian pengetahuan melalui media tidak lagi sulit. Pada faktanya pada penelitian yang ditulis oleh Ganjar Setyo yang berjudul “Persepsi guru Tentang kenakalan Siswa study Kasus di Sekolah Dasar Raja Agung. Menyebutkan bahwa pada penelitian ini mencatat banyak macam kenakalan siswa diantaranya tidak mengembalikan barang yang dipinjam dari teman, terjadi kasus pencurian uang saku siswa, berperilaku tidak sopan dengan guru yang dilakukan oleh peserta didik. Dari beberapa kasus di atas cenderung terdapat pada indikator kecerdasan spiritual yakni kurangnya tingkat kesadaran pada peserta didik.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Sumatera selatan kota Palembang khususnya di kabupaten oku timur kenakalan remaja yang sedang berstatus pelajar pada tahun 2020 mencatat kenakalan pada remaja terbagi menjadi 3 fase yakni mulai dari umur 12 tahun hingga umur 21 tahun.¹⁵

Masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18), masa remaja akhir (18-21). Jumlah persentase remaja pelaku tindak pidana menurut status sekolah yakni tingkat SMP sebesar (34,5 %) dan pada tingkat sekolah SMA sebesar (27,5 %). Dari hasil persentase yang dilakukan oleh BPS di atas pada tingkatan sekolah SMP dan SMA masih tergolong tingkat kenakalan siswa yang cukup tinggi.¹⁶ Dari beberapa pemaparan di atas peneliti melakukan

¹⁵ Ganjar Setyo, Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa, Study Kasus di Sekolah Dasar “ Raja Agung”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 23. No. 2 Oktober 2016.

¹⁶ Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Profil Kriminalitas Remaja*, (Badan Pusata Statistik, Jakarta 2020) hal 20

penelitian terhadap pendekatan humanistik pada lembaga pendidikan non formal yakni TPQ yang terfokus pada bagaimana guru TPQ meningkatkan Kecerdasan peserta didik atau santri.

Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Muttaqin merupakan salah satu lembaga non formal di masyarakat yang dinaungi oleh pengurus Mushola Darul Al-Muttaqin Aman Jaya dengan visi menyiapkan generasi muslim yang beriman, bertaqwa dan berjiwa qur'ani demi menyongsong masa depan yang gemilang, Misi TPQ Al-Muttaqin yakni Meningkatkan kemampuan santri dalam ilmu agama khususnya kemampuan membaca dan mengenal Al-Qur'an, menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan santri dengan berbagai peraturan dan tata tertib santri, serta meningkatkan kreatifitas tenaga pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam wawancara, pengasuh TPQ Al-Muttaqin menyebutkan dalam proses pembelajaran terbagi menjadi 3 kelas, yakni kelas IQRA' dan kelas santri yang masih baru belajar Al-Qur'an. Kelas 3 yakni yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 1 Juz. Pada kelas 1 yakni kelas IQRA' yang rata-rata pada kelas ini terdiri dari anak-anak tingkat sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak sampai kelas 4 Sekolah Dasar. Adapun kelas 2 yakni santri yang baru menyelesaikan IQRA' dan baru melanjutkan Al-Qur'an yang rata-rata terdiri dari anak-anak tingkatan sekolah dasar (SD) kelas 5 hingga sekolah menengah pertama (SMP)

kelas 1 sedangkan kelas 3 terdiri dari santri telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 1 Juz. Pada dasarnya dalam lembaga TPQ Al-Muttaqin pada kenaikan tingkat atau kelas tidak ditentukan pada umur santri, tetapi pada kemampuan yang telah ditentukan. guru-guru yang mengajar di TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan beberapa pendekatan akan tetapi lebih dominan kepada pendekatan humanistik.

Hal ini bisa dilihat ketika guru TPQ sebelum memulai belajar guru merumuskan tujuan belajar yang jelas, kemudian mengusahakan partisipasi aktif santri siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas jujur dan positif, mendorong santri untuk mengembangkan kesanggupan santri untuk belajar inisiatif sendiri, mendorong santri untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri, santri didorong untuk bebas mengemukakan pendapat memilih pilihannya sendiri seperti halnya guru memberi tugas hafalan dengan beberapa pilihan dan santri memilih sesuai dengan pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan. Seperti halnya ketika santri dengan kesepakatan bersama, jika santri telah diberi tugas dan santri tidak menjalankan dengan baik maka sanksi yang diberikaan sesuai dengan kesepakatan awal semua santri, guru menerima apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran santri, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya, memberikan kesempatan santri untuk maju sesuai dengan

kecepatannya, evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi santri.¹⁷

Dari hasil wawancara di atas sesuai dengan prinsip-prinsip teori yang dikemukakan oleh Carl Ransom Rogers dalam bukunya menyebutkan bahwa dalam mengaplikasikan teori humanistik pada pendidikan yakni dibutuhkan tiga sikap dalam fasilitator belajar yakni. realitas didalam fasilitator belajar, penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan dan empati.¹⁸

Kemudian dari hasil wawancara pengasuh TPQ Al-Muttaqin menyebutkan bahwa:

“Tingkat kesadaran santri semakin baik, hal ini bisa dibuktikan, yang pada awalnya akhlak santri yang sebelumnya terlihat biasa saja dan kini perkembangan dalam segi akhlak semakin membaik seperti contoh ketika berbicara dengan guru dan orang tua sudah menggunakan bahasa jawa halus sesuai yang diajarkan ustadz pada pelajaran bahasa Krama Inggil. Begitu juga dengan kesadaran santri ketika jadwal materi setoran hafalan yang telah ditentukan. tidak dipungkiri bahwa, masih ada saja beberapa santri yang terkadang masih tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para guru terkadang santri sudah tau apa tugasnya namun masih saja mencoba untuk tidak melaksanakan aturan yang telah disepakati bersama pada saat kegiatan belajar berlangsung”.¹⁹

Berdasarkan pada penjelasan oleh pengasuh TPQ Al-Muttaqin di atas menjelaskan jika teori humanistik telah diimplemetasikan dengan baik maka seharusnya pendekatan yang ditargetkan akan tercapai dengan baik, namun pada

¹⁷ Wawancara, kepada Bapak Imam Hanafi, Selaku Ketua Pengasuh TPQ Al- Muttaqin Aman Jaya, 17 Mei 2021, Pukul 20:45 -21:30

¹⁸ Smith, Mark K, Carl Rogers, *Core Conditions And Edication*, diakses 7 april 2021

¹⁹ Wawancara, kepada Bapak Imam Hanafi, Selaku Ketua Pengasuh TPQ Al- Muttaqin Aman Jaya, 17 Mei 2021, Pukul 20:45 -21:30

faktannya masih ada beberapa santri yang masih jauh dari capaian yang diharapkan oleh lembaga dan guru TPQ karena sebab-sebab tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa lembaga TPQ Al-Muttaqin memilih pendekatan humanistik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Dengan pendekatan ini pendidik TPQ Al-Muttaqin dapat menggunakan metode pengajaran dengan lebih fleksibel dan membantu santri untuk meningkatkan kemampuannya terkhusus secara spiritual. Dengan adanya pembelajaran yang ada di TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya tersebut peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam, sehingga judul pada penelitian ini adalah “PENDEKATAN HUMANISTIK GURU TPQ DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI TPQ AI-MUTTAQIN AMAN JAYA.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendekatan Humanistik guru TPQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri TPQ Al-Muttaqin?
2. Bagaimana implikasi pendekatan humanistik guru TPQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendekatan humanistik guru TPQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

Pada hakekatnya tujuan penelitian ini adalah mencari jawaban atas masalah-masalah yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan humanistik ditinjau dari data yang digunakan. Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana implementasi pendekatan humanistik guru TPQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri TPQ Al-Muttaqin
- b. Mengetahui Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendekatan humanistik guru TPQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri
- c. Mengetahui implikasi pendekatan humanistik guru TPQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri

2. Kegunaan

- a. Secara teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta mampu meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan pendekatan humanistik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri
 - 2) Mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal terhadap perkembangan spiritual santri.

b. Secara praktis

- 1) Bagi lembaga yang bersangkutan, peneliti ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sarana monitoring dan evaluasi untuk dapat membantu mengembangkan kualitas pendidikan
- 2) Sebagai sumbangan informasi tentang pentingnya pendekatan humanistik terhadap santri
- 3) Memberikan wawasan para guru TPQ yang telah mengajar.

D. Tinjauan Pustaka

Penelusuran penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan dan diteliti melalui khazanah pustaka dan seputar jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh kepastian originalitas dari dibahas.²⁰

Artikel dari Andriansyah Qodir, yang berjudul “ Pendekatan Humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama islam di SMAN1 kota probolinggo. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa belajar mengajar guru PAI menggunakan pendekatan humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki alasan yaitu dapat membuat pembelajaran berjalan dengan maksimal, siswa merasa nyaman, ceria, senang, dan merasa dihargai kemampuannya serta membuat

²⁰ Irchsm Mahfoedz, *Metodologi Peneitian*, (Yogyakarta: Fitrayama, 12 Februari 2017) Hal. 14

siswa aktif. implementasi pendekatan humanistik berlangsung tanpa ancaman, tidak ada perbedaan dalam hal kemampuan siswa dan adanya reward dalam setiap prestasi yang dicapai oleh siswa. Kemudian kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendekatan humanistik pada pembelajaran PAI di SMA N 1 Kota Probolinggo yaitu tidak adanya dukungan dari orang tua, siswa kurang memahami materi, dan perlu lebih banyak lagi menguasai metode. Upaya mengatasinya bekerja sama dengan guru BK, menjalin komunikasi dengan orang tua siswa dan konsultasi dengan kepala sekolah.²¹

Devi Indri Astuti dan Ibnu Hasan dalam artikelnya yang berjudul” Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humanistik di SMA N 4 Purwokerto ”. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan islam memiliki berbagai cara dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik, adapun upaya yang telah yang telah digunakan untuk membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik di SMA N 4 Purwokerto adalah dengan menjadi teladan bagi peserta didik, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, menciptakan suasana belajar menyenangkan dan melakukan kegiatan rutin.²²

²¹Andransyah, *Pendekatan Humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N1 Probolinggo*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1, April 2019

²² Devi Indri Astuti dan Ibnu Hasan yang berjudul” *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humanistik di SMA N 4 Purwokerto*. *Jurnal Studi Islam*, Alhamra, Vol. 1 No. 1 ,Februari 2020

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Miftahul Jannah yang berjudul "Strategi Ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di TPQ Sabilillah Karang Rejo Tulung Agung."²³ Pada penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan, adapun perbedaan pada penelitian ini diantaranya terletak pada variabel X. pada penelitian ini fokus penelitian pada strategi ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek ruhani di TPQ Sabilillah Karang Rejo Tulung Agung dan Strategi ustadz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek biologis di TPQ.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa, strategi yang dilakukan oleh ustadz untuk meningkatkan kecerdasan spiritual aspek rohani diantaranya sebagai berikut, pembiasaan, pembiasaan dilakukan dengan cara membiasakan para santri untuk antri ketika akan mengaji dengan memakai kartu prestasi, memberikan keteladanan. Karena guru sebagai role model untuk mengajarkan santri untuk sikap sabar dan memberikan nasihat, yakni pemberian nasihat dilakukan ketika santri kesulitan belajar Al-qur'an dan memberikan nasihat untuk selalu sabar ketika belajar Al-Qur'an, dan strategi yang dilakukan oleh ustadz untuk meningkatkan kecerdasan aspek biologis diantaranya sebagai berikut, pembiasaan dengan membiasakan para santri untuk melakukan sholat berjamaah untuk memberikan contoh yang baik untuk para santri, keteladanan berupa ustadz turut serta mengikuti sholat ashar berjamaah untuk memberikan contoh yang baik untuk

²³Miftahul Janah , *Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karang Rejo Tulung Agung*, Jurnal Sumbula, Vol. I No. 2, 2016, hal. 14

para santri. Berdasarkan penjelasan pada penelitian yang ditulis oleh Miftahul Jannah diatas Ustadz memiliki peran penting sebagai pendorong santri dalam meningkatkan kecerdasan spiritual baik dari aspek ruhaniah, ataupun secara biologis.

Artikel dari Rahmat Rifa'i Lubis, dalam artikelnya yang berjudul Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (study pemikiran Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tarbitul Aulad).²⁴ Hasil artikel diatas menjelaskan bahwa perlu diketahui bahwa pembekalan anak dalam hal kecerdasan spiritual tidak cukup hanya dilingkungan sekolah saja, oleh karena itu orang tua sebagai madrasatu ula (lembaga pendidikan pertama) harus menjadi kunci keberhasilan spiritual anak. Tumbuh kembang spiritualnya sangat berbanding dengan spiritualitas orang tua.

Penelitian dari Atika Fitriani dan Yuniati yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. pada ini disebutkan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dilaksanakan dalam berbagai cara yakni, menjadi teladan bagi para siswanya, membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, membaca alqur'an bersama, mengikut sertakan siswa dalam kegiatan keagamaan.²⁵

Artikel yang ditulis oleh Ahmad Zain Sarnoto, Muhammad Muhtadi, yang berjudul Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an. pendekatan

²⁴ Rahmat Rifa'i Lubis, Al-Fatih Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak, Studi Pemikiran Nasih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1 No.1 juni 2018, hal. 15

²⁵ Atika Fitriyani, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa, IAIN Curup, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3 No. 02, 2018 hal. 26

humanistik dalam pandangan islam, terbagi dari beberapa istilah yakni Albasyr yang bermakna sesuatu yang tampak terlihat baik dan indah, sedangkan makna Annas yakni sebagai makhluk sosial manusia yang lebih mengutamakan keharmonisan bermasyarakat, bani adam dalam pandangan islam yakni bermakna bahwa manusia itu sebagai makhluk yang rasional, sedangkan Al-Insan bermakna sesuatu yang menampilkan sesuatu yang istimewa secara moral maupun spiritual.²⁶

Penelitian dari Novina Suprobo yang berjudul Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, pada artikel ini menjelaskan bahwa pendekatan humanistik memiliki prinsip-prinsip yakni berpusat pada siswa, dengan menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, mengembangkan kreativitas, menyediakan pengalaman belajar yang beragam kemampuan yang bermuatan nilai.²⁷

Kemudian yang membedakan penelitian yang sedang peneliti kerjakan dengan penelitian sebelumnya diantaranya adalah pada umumnya kecerdasan spiritual lebih banyak penelitian dilakukan di lembaga-lembaga formal, dan merujuk pada mata pelajaran tertentu, sedangkan pada penelitian ini lebih merujuk kepada pendidikan non formal dan semua kegiatan baik yang didalam

²⁶ Ahmad Zain Sarnoto, Muhammad Muhtadi, Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam Islam*, Vol.2 No. 01 .2019 hal. 16

²⁷ Novina Suprobo, Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol, 3 No. 1 Januari 2017 Hal. 12

kelas maupun diluar kelas selalu memiliki nilai-nilai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pendekatan humanistik.

E. Kerangka Teori

1. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik adalah upaya dalam mengembangkan harkat dan martabat manusia atau menganggap manusia sebagai *humanizing human* agar menjadi manusia yang sesungguhnya. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan dan kesamaan agar siswa dapat terhindar dari ketakutan²⁸

Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apa saja dikatakan baik dan dapat dimanfaatkan, asalkan tujuan untuk memanusiakan manusia untuk pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri dan realisasi diri orang yang belajar secara penuh.²⁹ Dengan demikian, ini dapat diharapkan kepada peserta didik dapat mengembangkan potensinya yang dimilikinya dengan secara positif dan dapat meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Secara garis besar teori humanistik merupakan teori pembelajaran yang mengutamakan sebuah proses bukan mencapai pada hasil belajar. Teori humanistik merupakan teori dengan konsep memanusiakan manusia, jadi manusia (peserta didik) sehingga dapat dipahami mengenali diri sendiri dengan

²⁸ Mastuhu, *Teori Pendidikan Humanistik*, (Jakarta: Bintang Asia, 2003), hal.136

²⁹ Rachman, *Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 211.

lingkungan sekitarnya.³⁰ Humanistik adalah berasal dari kata sifat yang berupa pendekatan dalam pendidikan.³¹ Oleh sebab itu, yang dinamakan pendidikan humanistik adalah teori dari pendidikan yang menggunakan sebagai pendekatan. Teori ini untuk mengembangkan potensi peserta didik yang ada pada dirinya.

Tujuan pendidikan humanistik adalah menghormati harkat dan martabat manusia. Pendidikan humanistik sebagai menentukan hidupnya manusia yaitu dengan melihat manusia sebagai subyeknya yang terbatas tanpa tertekan. Disini manusia dibutuhkan adalah rasa tanggung jawab pada dirinya dan orang lain oleh karena itu pendidikan humanistik tidak boleh memaksakan kehendak peserta didik. Peserta didik telah dibantu oleh pendidik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yaitu dengan mengenali dirinya sendiri sebagai manusia yaitu menggunakan potensi yang ada pada peserta didik. Jika tujuan ini tidak tercapai maka tujuan pendidikan humanistik tidak tercapai tujuan potensinya.³²

Pada dasarnya tujuan pendidikan humanistik adalah menjadikan diri peserta didik mandiri dan indenpenden, menjadi tanggung jawab sebagai pembelajaran mereka, menjadikan mereka kreatif dan tertarik terhadap seni,

³⁰ Mastuhu, *Teori Pendidikan Humanistik...*,137

³¹ Sagala dan Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hal. 45

³² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998). hal 136

serta menjadikan peserta didik ingin tahu tentang dunia disekelilingnya.³³

Sejalan dengan ini prinsip pendidikan humanistik sebagai berikut:

Peserta didik bisa memilih apa yang ingin dipelajari olehnya, pendidik memiliki pendekatan humanistik terpercaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengulas materi yang telibat dengan kebutuhan serta keinginannya.³⁴ Tujuan pendidikan disini yaitu peserta didik mampu belajar dengan keinginannya. Demikian peserta didik mampu termotivasi atau merangsang dirinya untuk belajar dengan cara kemampuannya atau diri sendiri.³⁵

Pendidikan humanistik disini baik bagi peserta didik dan pengetahuannya sangat penting dalam proses dalam belajar peserta didik dan tidak dapat dipisahkan ranah koginitif dan afektif.³⁶ Pendidikan humanistik disini agar tehindar dari tekanan lingkungan sekitarnya sehingga dapat merasa aman lebih mudah dan bermakna.³⁷

Bahwa prinsip pendidikan humanistik di atas dapat dijelaskan pada setiap peserta didik harus memilih apa yang yang ingin dipelajarinya, oleh sebab itu pendidikan peserta didik yaitu memiliki humanistik terpercaya bahwa peserta didik akan termotivasi untuk mengulas materi yang terlibat dengan

³³ Agus Abdul Rahman, *Sejarah Psikologi dari Klasik hingga Modern*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal 257

³⁴ Syukur, Kontribusi Pendekatan Humanistik dalam Proses Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Klinis Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI, *Jurnal Pendidikan KeIslam*, Vol. 2 No. 1 2019. Hal 13

³⁵ Masbur, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1 Juni 2015

³⁶ Uci Sanusi Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim* Vol. 11 no. 2, Maret 2013, hal 12

³⁷ Abayah, Model Pembelajaran Humanistik, Vol. 13, No. 2 Desember, 2013, hal 204

kebututuhannya, sebagai mana tujuan pendidikan siswa mampu belajar dengan keinginannya namun pendidik memberi motivasi atau merangsang peserta didik, pendidikan humanistik disini hanyalah sebagai evaluasi untuk peserta didik, pendidikan humanistik baik bagi peserta didik sangatlah penting dalam proses belajar agar pendidikan humanistik terhindar dari lingkungan yang merusak sehingga dapat belajar dengan aman.³⁸

Pendekatan humanistik merupakan salah satu pendekatan yang memberi perhatian kepada manusia, terutama kepada peserta didik. Disini tidak menganggap manusia sebagai merekam perangkat pengetahuan. Humanistik dimaksud adalah menugaskan bahwa pentingnya pelestarian keberadaan manusia. Artinya membantu manusia lebih memanusiakan diri, dan berkebudayaan, sebagai manusia yang berkembang. Bahwa aliran humanistik sesungguhnya sangat pentingnya obyek kognitif dan afektif pada diri seorang serta dengan kondisi lingkungan.³⁹

a. Humanistik dalam Pendidikan

Humanistik dalam pendidikan dalam artikelnya *what is humanistik education?* Krisbahaum menyebutkan sesungguhnya sekolah, kelas, atau guru dapat digunakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Namun menunjukkan pendekatan humanistik ada beberapa tipe pendekatan humanistik

³⁸ James P, *Dictionry Of Psychology. Terjemahan Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal 165

³⁹ Sugihartono, Dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY PRESS, 2013) Hal. 122

dalam pendidikan. diantaranya pendekatan terangkum dalam salah satu psikologi humanistik.⁴⁰

Teori humanistik menyebutkan kasih sayang dalam pembelajaran untuk peserta didik, apabila tanpa menggunakan emosi tanpa kognisi dan apabila tanpa kognisi tanpa emosi, Jadi mengkombinasikan bahan perasaan ini sehingga disebut “ajaran tiga tingkat” pertama ajaran tingkat fakta, kedua ajaran tingkat konsep, dan tiga ajaran tingkat nilai.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa kognitif dan perasaan keduanya saling berkaitan. Adapun ada beberapa tujuan yaitu :

- 1) Antar individu harus ada perbaikan komunikasi.
- 2) Individu meniadakan saling bersaing.
- 3) Dalam proses pembelajaran harus melibatkan intelek (intelektual).
- 4) Saling memahami kerja sama antara keduanya.
- 5) Individu dalam lingkungan harus memiliki pengaruh perilaku kepekaan.

Teori humanistik ini lebih menonjol pada ruhnya atau spirit sehingga proses belajar mengajar mewarnai metode-metode yang diterapkan.⁴² Adapun pembagian teori humanistik secara histori yakni sebagai berikut:

⁴⁰ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 63

⁴¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 240

⁴² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*,, hal. 41

1) Humanistik Klasik

Ada beberapa tokoh teori humanistik yang menonjol pada masa itu yaitu Arthur W. Combs, Abraham Maslow, dan Carl Rogers, sebagaimana akan menjelaskan teori tentang humanistik sebagai berikut.⁴³

a) Arthur W Combs

Meaining (makna atau arti) ialah proses dalam pendidikan ini sebagaimana menyatakan bahwa siswa tidak bisa mendapatkan pelajaran yang diinginkan, namun peserta didik tidak belajar matematika dan sejarah, karena itu pendidik mementingkan bagaimana memahami sikap peserta didik sehingga ingin merubah perilakunya, pendidik tetap berusaha merubah pandangan atau keyakinan yang ada pada peserta didik.

Dalam pandangan diatas dapat diartikan bahwa persepsi dalam dunia pendidikan terdapat dua lingkaran (besar dan kecil) namun disini berfokus pada satu titik, Semakin jauh persepsi peristiwa semakin berkurang pada pengaruh yang terhadap perilakunya. Namun hal-hal yang mempunyai ikatan dengan dirinya, makin mudah itu terlupakan.⁴⁴

⁴³ Baharudin, Moh, Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Terori, dan Aplikasi Praktis, dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: ARRUZ Media, 2007) Hal. 17

⁴⁴ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) Hal.26

b) Abraham Maslow

Teori Abraham menyatakan yaitu kepribadian yang realistik. Dikenal sebagai bapak spiritual, pengembang teori, juru bicara paling ampuh dalam membahas tentang psikologi humanistik. Terutama pengukuhannya Maslow yaitu dengan kegigihannya atas keunikannya dan sebagai aktualisasi manusia yang membuat simbol orientasi humanistik.⁴⁵ Adapun teori yang dibuat oleh Maslow mengendaki suatu bentuk pendidikan baru. Pendidikan disini menekankan kepada mengembang potensi seseorang yang ada pada dirinya, *pertama* mengembangkan potensi untuk menjadi manusia memanusiakan, *kedua* memahami diri sendiri dan orang lain, dalam mencapai kebutuhan dasar pada manusia, tumbuh kearah aktualisasi diri.⁴⁶

Maslow menjelaskan pada kenyataannya terdapat pada individu ada dua hal *pertama* terdapat usaha positif yang berkembang dan *kedua* melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow menyatakan bahwa setiap individu memiliki memenuhi yang berifat hirarkis. Jadi disini pada setiap orang merasa takut berusaha dan berkembang, takut mengambil kesempatan dan takut dengan apa yang dia miliki dan lain-lainnya. Tapi sini peserta didik harus memiliki dorongan lebih maju kearah kepada

⁴⁵ Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 167

⁴⁶ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta, Kanisius, 1987) Hal. 248

kebutuhan dan keunikan, dan semua kemampuannya berfungsi yang sama.⁴⁷

c) Carl Rogers

Dalam teori ini Rogers menyatakan didapatkan secara klinis (*clinically derived*), yaitu didasari apa yang dikatakan oleh pasien yang terapi. Bahwa percaya manusia memiliki suatu motif dasar, yaitu dengan kecendrungan ingin mengaktualisasikan diri, namun kecendrungan disini adalah potensi yang ada pada dirinya ada keinginan yang mencapai tahap *human beingnes* dengan setinggi-tingginya.⁴⁸ Pada dasarnya teori humanistik Rogers yaitu adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, dengan ini dapat dihubungkan dalam pembelajaran dan pendidikan yang manusiawi.

Teori humanistik merupakan tujuan memanusiaikan manusia. Artinya setiap perilaku orang dapat ditentukan oleh pada dirinya sendiri dan memahami manusia, dilingkungannya apa yang terjadi paradigma humanistik memandang manusia sebagaimana manusia, yaitu makhluk ciptaan tuhan dengan fitrah yang ditentunya.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007), hal 87

⁴⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal 22

2) Humanistik Modern

Pendidikan humanis disini memilih filosofis yang berbeda. Teori filsafat pragmatisme, progresivesme, dan eksetensialisme merupakan peletak dasar munculnya teori pendidikan humanistik pada tahun 1970. Ketiga teori filsafat ini memiliki karakteristik masing-masing dalam menyoroti pendidikan. Pragmatisme adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan tanpa disengaja dengan aktifasi merubah lingkungan. Pemikiran disini sangat dirasakan dan bahkan menjadi proses munculnya teori atau pemikiran humainistik dan progresivisme.⁵⁰

Tujuan pendidikan dalam humanistik Pendidikan humanistik mendambakan terciptanya satu proses dan pola pendidikan sebagai manusia. Manusia dengan potensi yang miliki fisik, psikis, maupun spiritual yang membutuhkan bimbingan tapi didasari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia dan beragam pula menyikapi dan memahami. Sebab tujuan pendidikan dalam humanistik membentuk pribadi yang setuhnya sadar akan dirinya selaku hamba Allah, dengan kesadaran yang ya miliki dapat bertanggung jawab sosial dan pembinaan, memanfaatkan alam sekitar ciptanya kepentingan sejahtera manusia dan badahnya kepada sang pencipta.⁵¹

⁵⁰ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2001), hal 17

⁵¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal 133

b. Guru dalam Pendidikan Humanistik

Guru ngaji atau Ustadz pada awalnya berasal dari bahasa Persia yang kemudian diserap ke dalam bahasa Arab. Kata ini bermakna “pengajar” atau orang yang menguasai suatu bidang tertentu dan mengajarkannya. Jamak dari ustadz yaitu Ustadz. Orang yang disebut ustadz antara lain:

Da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Qur'an, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pemimpin pesantren (biasanya pesantren Modern)⁵² istilah seperti Ustadz, *Muallim*, *Muaddib*“, dan *Murabbi*” ditunjukkan pada penyebutan seorang guru dalam khazanah pemikiran Islam. Pendidikan memiliki beberapa istilah serta *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan tarbiyah. *Mu'allim* maksudnya adalah seorang guru yang berperan untuk mengajarkan pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Kemudian untuk *muaddib* dimaksudkan pada *figure* seorang guru yang berperan sebagai Pembina akhlak dan moral serta sebagai teladan bagi peserta didik. Kemudian *murabbi* menekankan pada pengembangan dan pemeliharaan baik aspek *jasmaniah* maupun *ruhaniyah*nya. Dari beberapa istilah di atas “Ustadz” menjadi penyebutan yang dipakai dan mempunyai makna yang lebih luas dan “Guru” merupakan Terjemahan dari kata penyebutan ini.⁵³

⁵² Abdul Hamid, “Panggil Saya Ustadz!” dalam <https://www.nu.or.id/post/read/50795/panggilsaya-ustadz> diakses pada 08 Januari 2020 pukul 7:42
14KSI Al-Khoiroh, “Ustadz Definisi dan Asal Mula Kata” dalam <https://www.alkhoiroh.net/2012/07/definisi-ustadz.html?m=1> diakses pada 08 Januari 2020 pukul 7:26

⁵³ Marno dan Idris, *Strategi & Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif Dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.15

Ustadz berugas sama halnya layaknya guru formal yang ada di sekolah. Karena di TPQ para santri juga melakukan proses pembelajaran agama islam secara terbimbing bersama Ustadz. Ngainun Naim dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Santri”, mengatakan bahwa, menurut prinsip seseorang dapat disebut sebagai guru atau ustadz tidak hanya mempunyai kualifikasi telah menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi. Akan tetapi seseorang tersebut juga bisa dikatakan guru atau ustadz apabila memenuhi suatu kompetensi keilmuan dan mendidik peserta didik baik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.⁵⁴ Bagi seorang ustadz/ustadzah dalam ranah TPQ telah memenuhi kualifikasi seorang guru. Karena untuk mengajar sebuah seorang ustadz/ustazah telah menempuh pendidikan non formal dan telah mendapatkan syahadah untuk meningkatkan profesionalisme guru mengaji pada TPQ.

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa Ustadz merupakan seorang pendidik yang bertugas untuk mengajarkan dan mendidik santri tidak hanya dari segi intelektualnya saja akan tetapi juga meliputi kecerdasan emosional dan spiritual. Hal ini dimaksudkan agar kelak para santri tumbuh menjadi anak yang pandai, religius dan juga berakhlakul karimah.

Guru yang dimaksud adalah sebagai fasilitator bagi peserta didik, pendidik adalah seorang melakukan kemudahan kepada peserta didik, seorang katalis,

⁵⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-4

sebagai sumber bagi peserta didik. Psikologi humanistik memberikan perhatian kepada pendidik sebagai fasilitator adalah berbagai cara kemudahan belajar sebagai kualitas fasilitator. Ada beberapa iktisar singkat petunjuk.⁵⁵

- 1) Pendidikan memberikan penciptaan suasana awal situasi kelompok atau pengalaman kelas
- 2) Pendidik memperjelaskan tujuan-tujuan perorangan dalam kelas dan kelompok
- 3) Pendidik disini mempercayai keinginan peserta didik masing-masing untuk sebagai pendorong dalam belajar
- 4) Pendidik membantu mencapai membantu dan mencapai tujuan peserta didik.
- 5) Pendidik disini menempatkan sumber yang dimanfaatkan oleh kelompok

c. Siswa/ Santri dalam Pendidikan Humanistik

Peserta didik yaitu seorang peserta didik yang membutuhkan bimbingan kelangsungan hidup. Peserta didik individu atau manusia sebagai pelaku utama (*student centered*) memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan ini diharapkan peserta didik mengembangkan potensinya secara positif dan meminimalkan potensinya secara negatif.⁵⁶

⁵⁵ Matt Jarvis, *Psikologi belajar*, hal 236

⁵⁶ Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan*, hal 64

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan terdiri dari beberapa macam, Para psikolog mengategorikan kecerdasan dengan jenis yang berbeda-beda. Howard Garner membagi kecerdasan menjadi 8 jenis diantaranya kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan natural, kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis dan kecerdasan kinestetik. Kemudian Thorndike yang merupakan Psikolog Amerika membagi kecerdasan menjadi tiga jenis yaitu kecerdasan konkret, kecerdasan abstrak, dan kecerdasan sosial. Dari pendapat banyak ahli setidaknya dikenal tiga macam jenis kecerdasan. Pertama, kecerdasan intelektual, atau Q (*Intelligence Quotient*), lalu kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan Spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*).⁵⁷ Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual belum tentu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Karena pada dasarnya setiap orang hidup untuk mencari kebahagiaan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual inilah yang diperlukan oleh seseorang untuk menemukan makna dari hidup dan kebahagiaan.⁵⁸

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang mana setiap orang membutuhkannya. Seseorang memiliki kecerdasan ini akan tetap tenang ketika mengalami suatu permasalahan pelik yang seakan tidak mungkin bisa diselesaikan. Selain itu kecerdasan ini juga perlu dimiliki untuk menjaga

⁵⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 29-30

⁵⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak,,,* Hal. 30

kesehatan mental seseorang sehingga dalam hidupnya kebahagiaan bisa didapatkan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.

Menurut Mujib dan Mudzakir yang dikutip oleh Baharudin dalam bukunya mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan konsep pemikiran yang berhubungan bagaimana seseorang pandai dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya.⁵⁹

Menurut R. Bambang Sutikno dalam bukunya yang berjudul “Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual: Kiat Pencerahan dengan Sentuhan Modern dan nilai-nilai Keagamaan mengatakan bahwa:

Kecerdasan spiritual adalah pencerahan spiritual, yang biasa dikenal sebagai SQ (*Spiritual Quotient*), adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif. SQ memudahkan manusia dalam mengatasi persoalan dan berdamai dengan perasaan serta pikirannya sehingga

⁵⁹ Baharudin, Moh, Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Terori, dan Aplikasi Praktis, dalam Dunia Pendidikan,,* Hal 17

mampu menjaga kebahagiaannya. SQ juga memberi inspirasi kepada penalaran manusia untuk mengambil nilai dan makna dari pengalamannya.⁶⁰

Jika dilihat dari perspektif islam, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbiyah* atau kecerdasan yang bertumpu pada suara hati nurani (*conscience*). Dalam mendapatkan kecerdasan spiritual adalah dengan cara pensucian jiwa (*tazkiyah al Nafs*) dan latihan-latihan spiritual (*ar-Riyadhah*). Menurut Al-Ghazali elemen penting dalam kecerdasan spiritual yaitu hati. Jiwa menjadi hakikat daripada manusia itu sendiri, sedangkan kesempurnaan jiwa berada pada kesucian hati. Kebagiaan dari seseorang bergantung pada kesuciannya hatinya dan diimplementasikan pada akhlak terpuji. Dengan melakukan *tazkiyatun nafs* dan *riyadhah* sungguh-sungguh merupakan bagian dari realisasi pensucian jiwa.⁶¹

Dalam bukunya yang berjudul *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental intelegensi* Toto Tasmara mengemukakan istilah kecerdasan Ruhaniah atau *transcendental intelligence* (TQ) guna membedakan pandangan sekuler tentang makna kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotion*) yang bersifat sekuler, rasional, dan materialistik.

Menurutnya TQ merupakan kecerdasan yang berpusat pada cinta mendalam kepada Allah SWT dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan

⁶⁰ R. Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual: Kiat Pencerahan dengan Sentuhan Modern dan Nilai-Nilai Keagamaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 2-3

⁶¹ Elok Sektiyo Rini, *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 51-52

yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ruhaniyah merupakan esensi dari keseluruhan kecerdasan yang ada atau dapat diartikan, sebagai kecerdasan spiritual plus, dan plusnya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada lahir Pesan-pesan keilahian itu telah melekat secara fitrah pada manusia masih berada dalam alam ruhani. Kecerdasan ruhani merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT. Dalam hal ini kecerdasan ini dapat dikatakan sebagai pemberi panutan yang bersifat keilahian ke dalam *God Spot* yang merupakan fitrah manusia.⁶²

Menurut islam kecerdasan spiritual merupakan sarana untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Hal ini senada dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian yang mengatakan bahwa kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hainif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah.

Dari berbagai definisi diatas dapat dilihat bahwa pengertian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang diperlukan oleh seseorang untuk meningkatkan kedekatan pada Sang Pencipta dan menyelesaikan setiap masalah

⁶² Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-1, 2005), hal. 242

dengan baik serta mampu mengambil makna dalam setiap masalah yang dihadapinya.

a. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Dimensi spiritual adalah dimensi yang paling penting dan agung bagi manusia. Bagi seorang anak perkembangan dimensi ini sangatlah penting. Dimensi ini akan menentukan apakah kelak dia menjadi pribadi yang bahagia atau menderita. Menurut Khalil A Khavari dalam Novan Ardy Wiyaini membagi kecerdasan spiritual menjadi tiga aspek dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya yaitu:

- 1) Sudut pandang spiritual keagamaan. Artinya semakin harmonis relasi spiritual keagamaan kehadiran Tuhan, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritual.
- 2) Sudut pandang relasi sosial keagamaan. Artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- 3) Sudut pandang etika sosial. Dalam hal ini semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual akan mengantarkan manusia pada hakikat kemanusiaannya. Hal ini akan ditemui ketika seorang manusia melakukan hubungan dengan sesama manusia maupun Allah SWT. Melalui hal ini menyebabkan ada juga yang memiliki pendapat dengan memaknai

kecerdasan spiritual sebagai alat untuk berhubungan dengan Tuhan. Hal ini didasari dengan asumsi jika seseorang memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya, maka juga akan berbuat baik dengan sesama manusia.⁶³

Menurut Imam Mashudi Latif aspek-aspek kecerdasan spiritual pada pendidikan Nabi Ibrahim AS sebagai berikut:

- 1) Aspek ruhani meliputi: a) rasa syukur kepada Allah, b) Tidak menyekutukan Allah, c) Berpegang teguh pada keyakinan d) Tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya, e) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, f) bersabar.
- 2) Aspek biologis terdiri dari a) shalat, karena dengan melakukan shalat maka kita akan melakukan gerakan-gerakan yang akan menyinergikan anggota badan kita. b) Haji, dalam menjalankan bada haji, terdapat ritual thawaf, sa'i, lontar jumrah yang cukup memerlukan tenaga.
- 3) Aspek sosial, terdiri dari: a) Berbuat baik kepada orang tua dan juga yang lainnya karena ini mengedepankan Muamalah Baina an-Naas, karena dengan menaati kedua orang tua maka seseorang akan selalu berbuat baik kepadanya dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu berbuat baik. b) shalat, karena bila seseorang melaksanakan shalat maka di suatu tempat tersebut terdapat suatu jama'ah yang saling menghormati dan menjalin silaturahmi, c) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, karena orang

⁶³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 63

yang memiliki kecerdasan spiritual maka akan mengetahui bagaimana cara bergaul dengan baik, dan dia dapat berbuat baik pada lingkungan dimanapun ia berada, hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Subhan bahwa untuk menumbuhkan suatu karakter anak maka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang harus memperhatikan lingkungan belajar yang aman bagi anak- anak.⁶⁴ d) bertutur kata dengan sopan, tidak sombong dan memberikan nasehat dengan lembut.⁶⁵

Menurut M. Shohib Qomarudin J. K dalam artikelnya yang berjudul Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Islam (Telaah Surah Luqman ayat 12-19) mengatakan bahwa: Aspek kecerdasan spiritual dalam kandungan QS. Luqman ayat 12-19 diantaranya adalah dorongan untuk menyayangi sesama, mampu menguasai diri dari hawa nafsu, kreatif, peduli terhadap sesama, pandai bersyukur, pembimbing dan penyabar. Keberadaan aspek kecerdasan spiritual dalam QS. Luqman ayat 12-19 dibandingkan dengan aspek lainnya terletak pada konsep pendidikan yang di dalamnya membahas mengenai pendidik, tujuan pendidikan dan etika atau akhlak mulia.⁶⁶

⁶⁴ Sjiatiatul Mardiyah, Wiwin Yulianingsih, Lestari Surya Rachman Putri, Sekolah, Keluarga, Menciptkan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak, *Jurnal Obsesi*, Vol. 5 No 1, 17 Juli, 2020. Hal. 4

⁶⁵ Imam Mashudi Latif, Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as., *Jurnal Sumbula*, Vol. I No. 2, 2016, hal. 200-201

⁶⁶ M. Shohib Qomarudin J. K, *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Islam: Telaah Surah Luqman ayat 12-19*, (Yogyakarta:, 2018), hal. 119

Menurut Tony Buzan dalam bukunya yang berjudul “Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Spiritual” menggolongkan kecerdasan spiritual terdiri dari 10 aspek yaitu mendapatkan gambaran menyeluruh tentang jagad raya, menggali nilai-nilai, visi dan panggilan hidup, belas kasih, memberi dan menerima, kekuatan takwa, menjadi kanak-kanak kembali, kekuatan ritual, ketentraman, dan cinta.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa aspek kecerdasan spiritual terdiri dari berbagai macam. Akan tetapi pada penelitian ini yang akan dibahas adalah aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut artikel Imam Mashudi Latif menurut konsep pendidikan Nabi Ibrahim as. yaitu aspek ruhani, aspek biologis, dan aspek sosial.

b. Indikator Kecerdasan Spiritual

Adapun indikator yang memiliki kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik diantaranya menurut Ary Ginanjar Marshar diantaranya sebagai berikut:

1) Kemampuan Bersikap Fleksibel

Kemampuan bersikap fleksibel memiliki yakni memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, situasi, keadaan atau peraturan yang baru. Ini merupakan sikap rela untuk berubah setelah mendengar usul, gagasan, atau peringatan orang lain, tidak keras kepala.

Hal ini juga merupakan kemampuan untuk menghargai keputusan yang membawa perubahan, melihat kemampuan kebaikan dalam perubahan. Dan sehingga mudah di terima oleh lingkungan⁶⁷

2) Tingkat Kesadaran yang Tinggi

Menurut Abraham Maslow yakni keadaan seseorang bisa memahaminya dirinya sendiri, apa potensi yang dimiliki, gaya apa yang dimiliki, apa langkah-langkah yang anda ambil, apa yang dirasakan, nilai-nilai apa yang kita miliki dan yakni, kearah mana perkembangan akan menuju.⁶⁸

3) Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan

Kemampuan untuk menghadapi masalah seseorang memiliki masing-masing cara dalam menyelesaikannya, seseorang akan dikatakan cerdas spiritual yang baik jika ia mampu menyelesaikan problem dengan baik, bahkan mampu mengambil pelajaran serta memanfaatkan moment dari problem tersebut. Hal ini mengutip perkataan seorang ulama besar yakni Imam Syafi'i menyebutkan “ jika engkau tak sanggup menahan lelahnya menuntut ilmu, maka bersiaplah menerima pahitnya kebodohan”, dalam hal terdapat di kitab *Ta'alim Muta'allim* bahwa seorang menuntut ilmu harus sabar, dan mampu memanfaatkan waktu

⁶⁷ Ulfah Rahmawati, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1 Februari, 2016 Hal. 14.

⁶⁸ Pasiak, Taufiq *Revolusi IQ, EQ, SQ, Menyiapkan Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-qur'an dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung: Mizan, 2008). Hal. 32.

dalam menuntut ilmu dan menghadapi segala rintangan yang dihadapinya, ketika seorang pelajar sabar mampu menghadapi rintangan maka ia akan menerima mainisnya ilmu.⁶⁹

- 4) Menjadikan Hidup Bermakna dan Memiliki Kualitas Hidup yang diilhami oleh Visi dan nilai-nilai.

Menjadikan kualitas hidup yang bermakna merupakan salah satu visi setiap manusia dengan beberapa pengalaman pembelajaran hidup dan melaksanakan nilai-nilai yang ada, baik berupa nilai-nilai agama, maupun nilai-nilai sosial.⁷⁰

- 5) Memiliki Rasa Tanggung Jawab dan Keengganan untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu.

Salah satu ciri yang menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan seseorang baik, maka ia akan memiliki rasa tanggung jawab dan enggan untuk merugikan seseorang.⁷¹

- 6) Kegiatan yang Berkaitan dengan Keimanan

Sudut pandang spiritual melalui perspektif keagamaan artinya semakin harmonis relasi spiritual keagamaan kehadiran Tuhan, semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritual dan kecerdasan spiritual

⁶⁹ Khan, Inayat, *Kehidupan Spiritual Terj, Imron Rosjadi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hal. 14.

⁷⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal 86

⁷¹ Hasan, Abdul Wahid, *SQ Nabi*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2007), hal 27.

istilah lain yakni kecerdasan ruhani, hal ini memiliki keterkaitan terhadap nilai-nilai keimanan.⁷²

7) Berdzikir dan Berdo'a

Berdzikir dan berdo'a merupakan salah satu indikator yang masih berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan adapun makna dari berdzikir yakni mengingat tentang bagaimana keagungan tuhan dan makna dari berdo'a yakni meminta kepada Tuhan. Dengan demikian kecerdasan spiritual selalu berkaitan nilai-nilai ketuhanan.⁷³

8) Memiliki Kualitas Sabar yang Tinggi

Kecerdasan spiritual selalu berkaitan dengan nilai-nilai baik dalam seseorang sehingga seseorang apa bila memiliki kecerdasan sepiritual yang baik, maka baik pula kualitas kesabaran yang dimiliki oleh seseorang tersebut.⁷⁴

9) Memiliki Empati yang Kuat

Empati merupakan sifat kepedulian terhadap sesama, kecerdasan spiritual sangat lekat terhadap nilai-nilai ketuhan yakni dengan saling peduli dan kasih terhadap sesama. Seseorang akan memiliki kecerdasan

⁷² Jalaluddin Rahmat, *SQ, For Kids*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hal 23

⁷³ Asy'arie, Musa, *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual, Pengembangan Pemikiran Musa Asya'arie dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran*, (Yogyakarta: Centre For Neuroscience heal tang Spirituality (C-NET UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012) hal 27

⁷⁴ *Ibid* Hal. 14

spiritual yang baik jika ia memiliki rasa empati yang kuat terhadap sesama.⁷⁵

c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Toto Tasmara dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan Ruhaniah (*Transcendental Intelligence*) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak” menggolongkan takwa menjadi indikator dari Kecerdasan Ruhaniah. Taqwa menjadi bentuk dari tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pengharapan ridha Allah.⁷⁶

Menurut Toto Tasmara orang yang memiliki kecerdasan ruhaniah dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Mereka memiliki visi
- 2) Mereka merasakan kehadiran Allah
- 3) Mereka yang memiliki kualitas sabar
- 4) Mereka yang cenderung pada kebaikan
- 5) Memiliki empati
- 6) Bahagia melayani⁷⁷

⁷⁵ *Ibid* Hal. 14

⁷⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 2

⁷⁷ Imam Mashudi Latif, Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as., *Jurnal Sumbula*, Vol. I No. 2, 2016,

Menurut Indragiri A. mengatakan bahwa ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan spiritual menunjukkan perilaku sebagai berikut:

- 1) Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
- 2) Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- 3) Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat, terutama berkaitan dengan agama
- 4) Anak senang melakukan perbuatan baik
- 5) Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih
- 6) Anak mau mengunjungi teman, saudara, maupun tetangga yang sakit
- 7) Anak mau berziarah ke makam dengan tujuan yang positif, yaitu merawat makam dan mendoakan orang-orang yang sudah meninggal tersebut
- 8) Anak bersifat jujur
- 9) Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- 10) Anak mudah memaafkan orang lain
- 11) Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
- 12) Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- 13) Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain

14) Anak biasanya memahami makna hidup sehingga selalu mengambil jalan yang lurus.⁷⁸

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan cenderung melakukan kebaikan, melaksanakan ibadah dengan ikhlas, dan akan mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapi dengan baik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi pendidikan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, data yang mengandung makna. Makna yang dimaksud data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.⁷⁹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. psikologi pendidikan adalah suatu bidang keilmuan pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia lewat gejala-gejala jiwa

⁷⁸ Imam Mashudi Latif, Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as., ,

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15

yang tampak dalam dirinya sebagai hasil dari penggunaan segala sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri dan mempelajari bagaimana manusia belajar dalam setting pendidikan, keefektifan sebuah pengajaran cara mengajar, dan pengelolaan organisasi lembaga.⁸⁰

Pendekatan psikologi pendidikan digunakan dalam mendeskripsikan dan menjelaskan keadaan tingkah laku dan kebiasaan yang nantinya diharapkan mampu membuat peserta didik memperoleh kemampuan mengorganisasikan pengalamannya melalui proses pemahaman peserta didik tentang bagaimana proses belajar secara efektif.⁸¹

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap semua peristiwa yang terjadi secara natural sesuai dengan kondisi di lapangan yang diperoleh dari sumber data yang ada, khususnya mengenai keseluruhan aktivitas sosial TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya. Dengan hal tersebut, hasil akhir dari penelitian ini diharapkan terhindar dari subyektifitas peneliti.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi dengan cara berhubungan langsung mengenai situasi dan keadaan atau dapat

⁸⁰ Stevanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia,) Juli, 2018, hal. 4

⁸¹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 20

dikatakan sebagai objek penelitian⁸². Adapun subyek pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Guru TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya fokus utama dalam penelitian ini adalah pada pelaksanaan pendekatan humanistik guru TPQ yang juga bertindak sebagai pembina dalam meningkatkan kecerdasan spiritual baik saat proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dan observasi pembelajaran dengan guru TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya, yaitu Bapak Imam Hanafi S. Pd., M. Pd. , sebagai informan kunci pertama untuk memperoleh data tentang pendekatan humanistiknya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.
- b. Peserta didik atau Santri TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya. Dalam penelitian ini peserta didik yang peneliti jadikan sebagai sumber informasi berjumlah 15 orang, yaitu terdiri dari 8 orang putra dan 7 orang putri. Proses pengambilan subyek yang akan di wawancarai peneliti meminta rekomendasi guru TPQ yang lebih mengetahui santri mana yang dapat memberikan informasi dengan baik. Dari subyek penelitian ini, peneliti mampu mendapatkan informasi secara langsung mengenai pendekatan humanistik guru TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.
- c. Kepala pengasuh TPQ Dalam pelaksanaan pendidikan, seorang kepala pengasuh TPQ memiliki tanggung jawab penuh dalam mencapai

⁸² Saiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 34.

keberhasilan proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara dengan kepala pengasuh TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya yaitu Imam Hanafi S. Pd. M. Pd.I informasi yang penulis butuhkan dari kepala pengasuh yaitu mengenai keterangan data sekolah seperti sarana dan prasarana, kondisi guru TPQ, Santri, dan data-data yang dibutuhkan guna mendukung penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸³ Metode ini peneliti gunakan dalam memperoleh data tentang pendekatan humanistik guru TPQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Sebelum peneliti mengumpulkan data dengan metode wawancara, terlebih dahulu peneliti menggunakan metode observasi di lapangan.

b. *Indepth Interview* (Wawancara Mendalam)

⁸³. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 220

Wawancara mendalam atau *Indepth Interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk di jawab pada kesempatan lain. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, untuk mendapatkan informasi yang akurat terhadap informan.⁸⁴ Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dari Kepala Pengasuh dan Guru TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama data tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.⁸⁵ Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data berupa segala sesuatu yang ada kaitannya dengan Profil TPQ Al-Muttaqin, kegiatan Pembelajaran di TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya, dan juga foto-foto kegiatan di TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya.

5. Metode Analisis Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat dan benar maka diperlukan metode yang valid dalam menganalisa data. Menurut Sugiyono analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data

⁸⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 138-139

⁸⁵ Juliansyah Noor., *Metodologi Penelitian...* hal. 141

yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dalam penelitian ini analisis data dengan menggunakan metode deskriptif naratif dimana data dan interpretasinya disatukan.⁸⁶ Dalam mengolah data penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu Kondensasi data, Display data, dan Verifikasi data.⁸⁷

a. Kondensasi data

Mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang muncul dalam korpus (tubuh) lengkap dari catatan lapangan tertulis, wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan memadatkan (condensing), kita dapat membuat data lebih kuat. Data yang diperoleh dilapangan dalam jangka waktu yang panjang tentunya akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Dengan demikian data yang telah diperoleh perlu untuk segera dilakukan analisis data. Dalam hal ini peneliti melakukan pencatatan data-data yang diperoleh dari lapangan lalu menggolongkan setiap data yang ada pada kelurahan tersebut.

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dapat dilakukan yaitu mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplay data maka akan lebih memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. penyajian data yang dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna seta

⁸⁶ Sugiyono, 248

⁸⁷ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldafia, *Qualitative Data Analysis, Methods Souch book*, Third (Arizona State University: SAGE, t.t) hal. 30

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dari data-data yang diperoleh kemudian dikelompokkan dan membuang data yang tidak dibutuhkan, sehingga nantinya terdapat gambaran jelas mengenai pendekatan humanistik guru TPQ, data yang sudah di sederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara dideskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian maka didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian.

c. Verifikasi Data dan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan hanya atas keinginan peneliti. Dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengujian terhadap kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan member check, sehingga dapat menghasilkan suatu penelitian yang bermakna.⁸⁸

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data. Adapun triangulasi dalam hal ini dipahami sebagai pengecekan dan konfirmasi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁸⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, hal 335

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. ...*, Hal. 337

Triangulasi sumber merupakan uji keabsahan data dengan memeriksa kembali data yang telah didapatkan melalui berbagai sumber, yaitu kepala pengasuh TPQ, guru TPQ dan santri TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya.

Triangulasi teknik yaitu dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang sama. Triangulasi waktu adalah pengujian keabsahan data melalui pengecekan dengan observasi, wawancara atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Jika hasil uji nantinya menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang agar ditemukan kepastian datanya sehingga peneliti bisa memastikan keabsahan dan kebenaran data yang dimaksud.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar ulasan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Sebelum ketiga bagian tersebut diungkap, terlebih dahulu dipaparkan bagian formalitas dan diakhiri dengan lampiran-lampiran. Ketiga bagian tersebut dibagi menjadi empat bab yang pada setiap babnya terdiri dari sub-sub bab.

Bab Pertama diawali dengan Pendahuluan yang mencakup: latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua peneliti mengemukakan gambaran TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya. Didalamnya peneliti jabarkan tentang latar belakang sekolah, visi dan misi, profil

lengkap, rencana strategis dan program kerja TPQ.

Bab Ketiga merupakan bab inti pada penelitian ini yang berisikan tentang pemaparan data yang berkaitan dengan judul penelitian beserta analisis kritis tentang fokus penelitian dan sub fokus masalah dari hasil penelitian, yaitu; peran pendekatan humanistik guru TPQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di TPQ Al-Muttaqin, tantangan pendekatan humanistik guru TPQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya.

Bab Keempat adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir tesis ini dicantumkan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pendekatan humanistik guru TPQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya sebagai berikut:

1. Implementasi pendekatan Humanistik guru TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Adapun strategi yang diterapkan oleh guru TPQ yaitu dengan memahami kondisi dan potensi santri, pemberian motivasi, memberikan keteladanan, membangun komunikasi yang baik, dan pemberian pembiasaan, serta memanusiakan manusia.
2. Implikasi yang telah dilakukan oleh guru TPQ telah terbukti hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan berinteraksi yang baik, berkomunikasi dengan baik, memberi contoh yang baik dan pemberian pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada para santri. Dalam hal ini santri TPQ Al-Muttaqin mampu mengambil hal-hal baik yang diberikan oleh dicontohkan oleh guru TPQ seperti meneladani sikapnya, melaksanakan nasehatnya yang tercermin dalam sikapnya kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-

nilai, memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kegiatan yang berkaitan dengan keimanan, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar yang tinggi, dan memiliki empati yang kuat.

3. Adapun beberapa faktor dalam implementasi pendekatan humanistik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri yakni diataranya faktor pendukung dan faktor penghambat, adapun faktor pendukung dalam pendekatan humanistik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri yakni: dukungan Orang tua, lingkungan yang kondusif, kegiatan-kegiatan terprogram yang selalu memberikan ruang kepada guru TPQ untuk lebih dekat dengan para santri.

Adapun faktor yang menghambat pada pendekatan humanistik guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri yakni: manajemen yang kurang maksimal, perbedaan latar belakang santri, keterbatasan sarana dan prasarana.

B. Saran

Berhubungan dengan pendekatan humanistik guru TPQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya, terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan sebagai bahan masukan, yaitu:

1. Untuk TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya sebagai wadah pendidikan harus terus memberikan ruang dan dukungan bagi guru khususnya untuk guru TPQ dalam mengaplikasikan pendekatan humanistik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Dengan dukungan dari pihak TPQ, maka akan

- memperoleh hasil yang lebih maksimal serta menjangkau seluruh santri.
2. Untuk guru TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya dalam rangka mengoptimalkan proses pendekatan humanistik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri harus menjadi lebih kreatif dan inovatif lagi dalam menciptakan keadaan yang nyaman bagi santri sehingga santri dapat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan dan mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang mereka dapatkan dari guru TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya.
 3. Untuk santri TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya akan lebih baik jika mampu untuk lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi wadah proses belajar di TPQ, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Selanjutnya kecerdasan spiritual yang telah terbentuk dan meningkat melalui pendekatan humanistik yang dilakukan guru TPQ juga dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam berbagai kondisi. Baik itu dalam lingkungan TPQ, keluarga maupun dengan lingkungan masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, “Panggil Saya Ustadz!” dalam <https://www.nu.or.id/post/read/50795/panggilsaya-ustadz> diakses pada 08 Januari 2020 pukul 7:42 14KSI Al-Khoirot, “Ustadz Definisi dan Asal Mula Kata” dalam bahasa arab.
- Abdullah di, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010)
- Andransyah, *Pendekatan Humainistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama islam di SMA N1 Probolinggo*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1, April 2019
- Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2014)
- Ary Ginanjar, *ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Argatilanta, 2001)
- Baharudin, Moh, Makin, *Pendidikan Humainistik, Konsep, Terori, dan Aplikasi Praktis, dalam Duinia Pendidikan*, (Yogyakarta: ARRUZ Media, 2007)
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humainistik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Darmiyati, Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksa, Agustus 2009)
- Devi Indri Astuti dan bnu Hasan yang berjudul” *Upaya Guru Pendidikan Agama Iislam dalam membina kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humainistik* di SMA N 4 Purwokerto. *Jurnal Studi islam, Alhamra*, Vol. 1 No. 1 ,Februari 2020
- Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Profil Kriminalitas Remaja*, (Badan Pusata Statistik,Jakarta 2020).

- Elok Sektiyo Rini, *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Tulungagung:, 2017)
- Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2001)
- Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta, Kainisius, 1987)
- Ganjar Setyo, *Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa*, Study Kasus di Sekolah Dasar “ Raja Agung”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , Vol. 23. No. 2 Oktober 2016.
- Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005)
- Imam Mashudi Latif, *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as.*, *Jurnal Sumbula* Vol. No. 2, 2016.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Miftahul Huda, *Model- model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-isu dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Desember 2014)
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- M. Shohib Qomarudin J. K, *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Islam: Telaah Surah Luqman ayat 12-19*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007).
- Mastuhu, *Teori Pendidikan Humanistik*, (Jakarta: Bintang Asia, 2003)
- Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja

- Rosdakarya, 2012), hal. 220
- Novan Ardy Wiyaini, *Pendidikan Karakter Berbasis man dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- R. Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual: Kiat Pencerahan dengan Sentuhan Modern dan Inilai-Inilai Keagamaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014).
- Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis ntegratif-Interkonektif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Sugihartono Dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press. 2013)
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Sagala dan Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2004).
- Saiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Smith, Mark K, Carl Rogers, *Core Conditions And Edication*, www.nfred.Org/thinkers.htm#intro, diakses 7 april 2021
- Sugihartono,Dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY PRESS, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Suptihatini, *Pendekatan Humainistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama islam*, Jurnal. Kependidikan islam, Vol.3, No. 1 Januari-juni 2017
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-1, 2005).
- Tobroini, *Pendidikan islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008).
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhainiah (Transcendental ntelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema nsaini, 2004).

Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*, Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 1, 2018, hal. 107-108

Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998).

Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*, Vol.1 No.2 November 2013)

Zamzami dan M.As'ad Djalali, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Prilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1 No. 2, September 2012.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA